

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Akuntansi dan Akuntansi Keuangan**

###### **2.1.1.1 Pengertian Akuntansi**

Akuntansi memegang peranan penting dalam sistem ekonomi dan sosial. Keputusan-keputusan tepat yang diambil oleh para individu, perusahaan, pemerintah dan kesatuan-kesatuan lain merupakan hal yang esensial bagi distribusi dan penggunaan sumber daya negara yang langka secara efisien. Untuk mengambil keputusan seperti itu, kelompok-kelompok tersebut harus mempunyai informasi yang dapat diandalkan yang diperoleh dari akuntansi. Oleh sebab itu, akuntansi digunakan untuk mencatat, mengikhtisarkan, melaporkan dan menginterpretasikan data ekonomi oleh banyak kelompok di dalam sistem ekonomi sosial.

Menurut Reeve, Warren, dan Duchac (2011:9) yang dialihbahasakan oleh Damayanti Dian, akuntansi adalah:

“Suatu sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan”.

Menurut Harrison, Horngren, Thomas, dan Suwardy (2011:3) yang dialihbahasakan oleh Gina Gania, akuntansi adalah:

“Suatu sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pengambil keputusan yang akan membuat keputusan yang akan mempengaruhi aktivitas bisnis”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi atau kejadian ekonomi, dengan maksud untuk mendapatkan penilaian dan membantu para pengguna informasi guna pengambilan keputusan.

Tumbuhnya bidang-bidang khusus di lapangan akuntansi dikarenakan adanya kemajuan teknologi dan perekonomian karena kemampuan dari seseorang terhadap cabang suatu ilmu sangat terbatas. Berikut bidang-bidang akuntansi menurut V. Wiratna Sujarweni (2016:6) adalah:

- “1. Akuntansi Keuangan  
Akuntansi Keuangan adalah salah satu bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara untuk membuat laporan keuangan yang berguna untuk pihak dalam dan pihak luar perusahaan. Hasil dari akuntansi keuangan berupa laporan keuangan perusahaan (neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan modal, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan).
2. Akuntansi Manajemen  
Akuntansi manajemen adalah salah satu bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara menghasilkan informasi keuangan untuk pihak manajemen yang selanjutnya akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Umumnya informasi yang dihasilkan sifatnya lebih dalam dan biasanya tidak dipublikasikan. Hasil dari akuntansi manajemen adalah berupa keputusan bidang keuangan.
3. Akuntansi Biaya  
Akuntansi Biaya adalah bidang akuntansi yang berkaitan dengan perencanaan, penetapan serta pengendalian biaya produksi. Objek yang utama akuntansi biaya adalah biaya produksi, jadi jelas akuntansi biaya dipergunakan untuk memproduksi bahan baku atau bahan mentah menjadi barang jadi. Aktivitas menghitung biaya-biaya yang timbul dalam kegiatan produksi kemudian membandingkannya dengan biaya yang berdasarkan taksiran. Akuntansi biaya hanya terjadi di perusahaan manufaktur yang kegiatan utamanya adalah memproduksi barang mentah menjadi barang jadi. bukan pada perusahaan jasa ataupun perusahaan dagang.
4. Akuntansi Perpajakan  
Akuntansi Perpajakan adalah salah satu bidang ilmu akuntansi yang mempelajari perhitungan pajak. Hasil dari akuntansi perpajakan adalah berupa hasil perhitungan pajak perusahaan yang disetor pada pemerintah.
5. Pemeriksaan Akuntansi  
Pemeriksaan akuntansi adalah salah satu bidang ilmu akuntansi yang

mempelajari bagaimana memeriksa hasil pencatatan dan laporan keuangan yang sudah dihasilkan oleh perusahaan. Hasil dari pemeriksaan akuntansi adalah berupa laporan hasil pemeriksaan dari laporan keuangan suatu perusahaan.

6. **Akuntansi Anggaran**  
Akuntansi anggaran adalah bidang akuntansi yang berkaitan dengan penyusunan sebuah rencana pengeluaran perusahaan dan kemudian membandingkan dengan pengeluaran aktual. Akuntansi anggaran menguraikan aktivitas keuangan untuk sebuah jangka waktu tertentu yang juga dijalankan dengan sistem analisa dan pengawasan. Sebenarnya akuntansi anggaran ini adalah bagian dari Akuntansi Manajemen.
7. **Akuntansi Pemerintah**  
Akuntansi Pemerintahan merupakan bidang akuntansi yang mengkhususkan diri dalam pencatatan dan pelaporan transaksi-transaksi yang ada di instansi pemerintah dan menghasilkan laporan keuangan pemerintahan.
8. **Akuntansi Pendidikan**  
Akuntansi Pendidikan fokus kegiatannya diarahkan kepada bidang pendidikan, semisal terlihat kegiatan belajar mengajar akuntansi, penyusunan kurikulum, penelitian tentang akuntansi serta yang lainnya yang berhubungan dengan perkembangan ilmu akuntansi
9. **Sistem Akuntansi**  
Sistem Akuntansi adalah salah satu bidang ilmu akuntansi yang mempelajari prosedur-prosedur akuntansi yang ada dalam perusahaan, misalnya prosedur penjualan, pembelian, penggajian dan lainnya. Hasil dari sistem akuntansi adalah berupa informasi sistem-sistem yang berhubungan dengan akuntansi yang berhubungan dengan akuntansi yang digunakan di perusahaan.
10. **Akuntansi Internasional**  
Akuntansi Internasional meliputi permasalahan yang timbul atas transaksi-transaksi perdagangan lintas negara (internasional) yang umumnya terjadi pada perusahaan - perusahaan multinasional”.

### **2.1.1.2 Pengertian Akuntansi Keuangan**

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011:2) dialihbahasakan oleh Emil Salim, akuntansi keuangan (*financial accounting*) adalah:

“Sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal”.

Menurut Dwi Martani (2012:8) pengertian akuntansi keuangan adalah:

“Akuntansi keuangan berorientasi pada pelaporan pihak eksternal. Beragamnya pihak eksternal dengan tujuan spesifik bagi masing-masing pihak membuat pihak penyusun laporan keuangan menggunakan prinsip dan asumsi-asumsi dalam penyusunan laporan keuangan. Untuk itu diperlukan standar akuntansi yang dijadikan pedoman baik oleh penyusun maupun oleh pembaca laporan keuangan. Laporan yang dihasilkan dari akuntansi keuangan berupa laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*)”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa akuntansi keuangan merupakan proses pembuatan laporan keuangan oleh pihak penyusunan laporan keuangan yang menyangkut perusahaan secara keseluruhan, untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal.

## **2.1.2 Tingkat Suku Bunga**

### **2.1.2.1 Pengertian Tingkat Suku Bunga**

Tingkat suku bunga merupakan harga dari penggunaan uang yang dinyatakan dalam persen untuk jangka waktu tertentu, berikut ini beberapa pengertian tentang tingkat suku bunga.

Menurut Sunariyah (2011:80) tingkat suku bunga adalah:

“Harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu”.

Menurut Boediono (2014:76) tingkat suku bunga adalah:

“Harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung”.

Menurut Sadono Sukirno (2011:375) tingkat suku bunga adalah:

"Bunga yang dinyatakan sebagai presentasi dari modal".

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa tingkat suku bunga merupakan harga yang didapatkan dari penggunaan dana investasi dalam periode waktu tertentu, dan merupakan indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung.

### **2.1.2.2 Jenis-jenis Tingkat Suku Bunga**

Menurut Kasmir (2011:137) ada 2 (dua) jenis suku bunga yaitu:

- “1. Suku Bunga Nominal  
Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.
2. Suku Bunga Riil  
Suku bunga riil adalah suku bunga yang telah mengalami korelasi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi”.

Menurut Sunariyah (2011:80) suku bunga terbagi dalam 2 (dua) jenis, yaitu:

- “1. Bunga simpanan, yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank.
2. Bunga pinjaman, yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga”.

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa jenis-jenis tingkat suku bunga terdiri dari suku bunga nominal, suku bunga riil, bunga simpanan, dan bunga pinjaman. Dengan mengetahui jenis nilai tukar ini, penulis dapat mengetahui suku bunga yang digunakan oleh investor di Indonesia.

### **2.1.2.3 Fungsi Tingkat Suku Bunga**

Menurut Sunariyah (2011:81) fungsi tingkat suku bunga, yaitu:

- “1 Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.

2. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor industri tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industri tersebut akan meminjam dana. Maka pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.
3. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian”.

Menurut Herman Darmawi (2011:188) fungsi tingkat suku bunga, yaitu:

- “1. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi keputusan melakukan investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.
2. Tingkat suku bunga juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan pemilik modal.
3. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi kelangsungan usaha pihak bank dan lembaga keuangan lainnya,
4. Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi volume uang beredar”.

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa fungsi tingkat suku bunga yaitu sebagai daya tarik bagi para penabung, mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian, mengontrol jumlah uang beredar, dan suku bunga mempengaruhi pengambilan keputusan pemilik modal.

#### **2.1.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Suku Bunga**

Menurut Herman Darmawi (2011:182) menyatakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat suku bunga, yaitu:

- “1. Harapan akan inflasi
2. Jatuh tempo sekuritas atau kredit
3. Keberadaan risiko pada peminjaman
4. Risiko tentang penarikan sekuritas sebelum jatuh tempo
5. Kemampuan pemasaran dan pajak”.

Menurut Kasmir (2014:137-140), faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga adalah sebagai berikut:

- “1. **Kebutuhan dana**  
Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun, peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman.
2. **Target laba**  
Yang diinginkan faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.
3. **Kualitas jaminan**  
Kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.
4. **Kebijaksanaan pemerintah**  
Dalam menentukan baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.
5. **Jangka waktu**  
Faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan risiko macet dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya, jika pinjaman berjangka pendek, bunganya relatif rendah.
6. **Reputasi perusahaan**  
Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.
7. **Produk yang kompetitif**  
Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.
8. **Hubungan baik.**  
Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dalam praktiknya, bank menggolongkan nasabah antara nasabah utama dan nasabah biasa. Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan kepada bank. Nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank tentu penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

9. Persaingan

Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing keras dengan bank lainnya. Untuk bunga pinjaman, harus berada di bawah bunga pesaing agar dana yang menumpuk dapat tersalurkan, meskipun margin laba mengecil.

10. Jaminan pihak ketiga

Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala risiko yang dibebankan kepada penerima kredit. Biasanya apabila pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyarisnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankan pun berbeda”.

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga, kebutuhan dana yang dikhususkan untuk dana simpanan, memberikan jaminan kepada bank, bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, dan kepercayaan kepada seseorang atau lembaga.

### 2.1.2.5 Pengukuran Tingkat Suku Bunga

Pengukuran tingkat suku bunga dalam penelitian ini menggunakan harga *BI Rate*, seperti yang dijelaskan oleh Bank Indonesia “*BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik”.

Menurut Sunariyah (2011:80) suku bunga adalah sebagai berikut:

“Harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu”.

*BI Rate*

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa dengan menggunakan *BI Rate* sebagai indikator tingkat suku bunga maka dapat



mengetahui operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Menurut pemahaman penulis dari teori-teori yang telah di paparkan di atas mengenai tingkat suku bunga, bahwa tingkat suku bunga merupakan persentase dari pokok pinjaman harga yang didapatkan dari penggunaan dana investasi dalam periode waktu tertentu. Suku bunga juga mempunyai beberapa jenis suku bunga seperti suku bunga nominal, dan suku bunga riil. Suku bunga juga memiliki fungsi mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Faktor yang mempengaruhi suku bunga yaitu kebijaksanaan pemerintah, dan reputasi perusahaan. Sementara indikator untuk menentukan tingkat suku bunga yaitu dengan *BI Rate*, karena *BI Rate* merupakan suku bunga acuan yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

### **2.1.3 Nilai Tukar**

#### **2.1.3.1 Pengertian Nilai Tukar**

Perdagangan internasional akan mendorong terjadinya pertukaran dua atau lebih mata uang berbeda. Transaksi ini akan menimbulkan permintaan dan penawaran terhadap suatu mata uang tertentu, berikut ini beberapa pengertian tentang nilai tukar.

Menurut Nopirin (2012:163) nilai tukar adalah:

“Harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut *exchange rate*”.

Menurut Sadono Sukirno (2011:397) nilai tukar adalah:

“Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya”.

Menurut Mahyus Ekananda (2014:168) tukar adalah:

“Kurs merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa nilai tukar merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang asing, seberapa mata uang domestik dihargai oleh mata uang asing, nilai tukar merupakan harga yang sangat penting dalam perekonomian.

### **2.1.3.2 Sistem Nilai Tukar Mata Uang**

Menurut Mahyus Ekananda (2014:314) terdapat 3 sistem nilai tukar yang dipakai suatu negara, yaitu:

- “1. Sistem kurs bebas (*floating*)  
Dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai kurs. Nilai tukar kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing.
2. Sistem kurs tetap (*fixed*)  
Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan.
3. Sistem kurs terkontrol atau terkendali (*controlled*)  
Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia”.

Menurut Sadono Sukirno (2011:397) sistem nilai tukar dibedakan menjadi

2 (dua) sistem, yaitu :

“1. Sistem Kurs Tetap

Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*) adalah penentuan sistem nilai mata uang asing di mana bank sentral menetapkan harga berbagai mata uang asing tersebut dan harga tersebut tidak dapat diubah dalam jangka masa yang lama. Pemerintah (otoritas moneter) dapat menentukan kurs valuta asing dengan tujuan untuk memastikan kurs yang berwujud tidak akan menimbulkan efek yang buruk atas perekonomian. Kurs yang ditetapkan ini berbeda dengan kurs yang ditetapkan melalui pasar bebas.

2. Sistem Kurs Fleksibel

Sistem kurs fleksibel adalah penentuan nilai mata uang asing yang ditetapkan berdasarkan perubahan permintaan dan penawaran di pasaran valuta asing dari hari ke hari”.

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa sistem nilai tukar terdiri dari sistem kurs bebas, sistem kurs tetap, sistem kurs terkontrol atau terkendali, dan sistem kurs fleksibel. Dalam penentuan sistem nilai tukar itu sendiri ditentukan oleh pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia.

### **2.1.3.3 Jenis-jenis Nilai Tukar**

Menurut Sadono Sukirno (2011:411) jenis nilai tukar mata uang atau kurs valuta terdiri dari 4 jenis yaitu:

“1. *Selling Rate* (Kurs Jual)

Merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.

2. *Middle Rate* (Kurs Tengah)

Merupakan kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu.

3. *Buying Rate* (Kurs Beli)

Merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.

4. *Flat Rate* (Kurs Rata)

Merupakan kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank *notes* dan *travellers cheque*".

Menurut R. Agus Sartono (2012:71) kurs dibedakan menjadi 3 jenis transaksi yaitu:

“1. Kurs Beli dan Kurs Jual

Kurs beli (*bid rate*) adalah kurs di mana bank bersedia untuk membeli satu mata uang, sedangkan kurs jual (*offer rates*) adalah kurs yang ditawarkan bank untuk menjual suatu mata uang dan biasanya yang lebih tinggi dari kurs beli. Selisih antara kurs beli dan kurs jual disebut *bid-offer*, *spread* atau *trading margin*.

2. Kurs Silang

Kurs silang (*cross exchange rate*) adalah kurs antara dua mata uang yang ditentukan dengan menggunakan mata uang lain sebagai pembanding. Hal ini terjadi karena kedua mata uang tersebut, salah satu atau keduanya, tidak memiliki pasar valas yang aktif, sehingga tidak semua mata uang yang ditentukan dengan mata uang lainnya. Misalnya, kurs Rupiah dalam mata uang Krona Swedia jarang ditemukan, namun kurs kedua mata uang selalu tersedia dalam USD. Kurs masing-masing mata uang tersebut dapat dibandingkan dalam USD, sehingga dapat ditentukan kurs antara Rupiah dan Krona.

3. Kurs *Spot* dan Kurs *Forward*

*Spot exchange rates* adalah kurs mata uang di mana mata uang asing dapat dibeli atau dijual dengan penyerahan atau pengiriman pada hari yang sama atau maksimal dalam 48 jam. *Forward exchange rate* adalah kurs yang ditentukan sekarang untuk pengiriman sejumlah mata uang di masa mendatang berdasarkan kontrak *forward*".

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa jenis nilai tukar terdiri dari kurs beli, kurs jual, kurs tengah, kurs rata-rata, kurs silang, kurs *spot*, dan kurs *forward*. Dengan mengetahui jenis nilai tukar ini, penulis dapat mengetahui kebijakan pemerintah dalam menentukan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing.

### 2.1.3.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar

Menurut Sadono Sukirno (2011:402) faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar, yaitu:

- “1. Perubahan dalam cita rasa masyarakat  
Cita rasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsi mereka. Maka perubahan cita rasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka ke atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan ia dapat pula menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar. Perubahan-perubahan ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.
2. Perubahan harga barang ekspor dan impor  
Harga sesuatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah sesuatu barang akan diimpor ataupun diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor. Dengan demikian perubahan harga-harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan ke atas mata uang negara tersebut.
3. Kenaikan harga umum (Inflasi)  
Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai sesuatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi yang berikut :
  - Inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri dan oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor
  - Inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor.
4. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi  
Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke negara itu. Apabila lebih banyak modal mengalir sesuatu negara, permintaan ke atas mata uangnya bertambahnya, maka nilai mata uang tersebut bertambah. Nilai mata uang sesuatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi di negara-negara lain.

#### 5. Pertumbuhan Ekonomi

Efek yang akan diakibatkan oleh sesuatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku apabila kemajuan itu terutama diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka pemerintah ke atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara itu naik. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor, penawaran mata uang negara itu lebih cepat bertambah dari permintaannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara tersebut akan merosot”.

Menurut Jeff Madura dan Roland Fox (2011:108) terdapat 3 (tiga) faktor utama yang mempengaruhi nilai tukar, yaitu:

##### “1. Faktor Fundamental

Faktor fundamental berkaitan dengan indikator ekonomi seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral.

##### 2. Faktor Teknis

Faktor teknis berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat tertentu. Apabila ada kelebihan permintaan sementara penawaran tetap, maka harga valuta asing akan terapresiasi. Sebaliknya apabila ada kekurangan permintaan sementara penawaran tetap, maka nilai tukar valuta asing akan terdepresiasi.

##### 3. Sentimen Pasar

Sentimen pasar lebih banyak disebabkan oleh rumor atau berita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta asing naik atau turun secara tajam dalam jangka pendek. Apabila rumor atau berita sudah berlalu, maka nilai tukar akan kembali normal”.

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar yaitu perubahan dalam cita rasa masyarakat, perubahan harga barang ekspor dan impor, perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi, pertumbuhan ekonomi, faktor fundamental, faktor teknis, dan sentimen pasar.

### 2.1.3.5 Pengukuran Nilai Tukar

Pengukuran nilai tukar dalam penelitian ini menggunakan kurs tengah, seperti yang dijelaskan oleh Sadono Sukirno (2011:411) kurs tengah, yaitu: “Kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu”.

Untuk mendapatkan kurs tengah sendiri menurut Mahyus Ekananda (2014:201) nilai kurs tengah dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kurs\ Tengah = \frac{Kb + Kj}{2}$$

Keterangan:

Kb : Kurs beli

Kj : Kurs jual

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa dengan menggunakan kurs tengah sebagai indikator nilai tukar maka dapat mengetahui harga relatif dari mata uang dua negara yang umum diperdagangkan di Indonesia.

Menurut pemahaman penulis dari teori-teori yang telah di paparkan di atas mengenai nilai tukar, bahwa nilai tukar merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang asing, seberapa mata uang domestik dihargai oleh mata uang asing. Nilai tukar mempunyai beberapa jenis seperti kurs jual, kurs tengah, kurs beli, serta dalam menentukan nilai tukar terdapat sistem yang mengaturnya seperti sistem kurs tetap, sistem kurs bebas. Sementara yang menjadi indikator dalam menentukan nilai

tukar yaitu menggunakan kurs tengah karena kurs ini telah ditetapkan oleh bank sentral di Indonesia.

## **2.1.4 Inflasi**

### **2.1.4.1 Pengertian Inflasi**

Inflasi merupakan ukuran aktivitas ekonomi yang juga sering digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi nasional, berikut ini beberapa pengertian tentang inflasi.

Menurut Irham Fahmi (2014:67) inflasi adalah:

“Suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan”.

Menurut Sadono Sukirno (2011:165) inflasi adalah:

“Kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus”.

Menurut M. Natsir (2014:253) inflasi adalah:

“Kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa inflasi merupakan meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Sedangkan kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas pada barang lainnya.

### **2.1.4.2 Jenis-jenis Inflasi**

Menurut Irham Fahmi (2014:69) jenis inflasi terdiri dari 4 jenis yaitu:



- “1. Inflasi ringan (*creeping inflation*)  
Kondisi inflasi seperti ini disebut sebagai inflasi ringan karena skalanya inflasinya sangat kecil. Skala inflasi <10% per tahun.
2. Inflasi moderat (*moderate inflation*)  
Inflasi moderat dianggap dapat mengganggu dan bahkan mengancam pertumbuhan ekonomi. Skala inflasi 10-30% per tahun.
3. Inflasi berat  
Inflasi berat adalah di mana sektor-sektor ekonomi mulai mengalami kelumpuhan kecuali yang dikuasai negara. Skala inflasi 30-100% per tahun.
4. Inflasi sangat berat (*hyper inflation*)  
Inflasi ini terjadi pada jaman perang dunia kedua, uang dicetak berlebihan karena kebutuhan perang. Skala inflasi >100% per tahun”.

Menurut M. Natsir (2014:261) jenis inflasi terdiri dari 3 jenis yaitu:

- “1. Inflasi merayap (*creeping inflation*)  
Inflasi yang rendah dan berjalan lambat dengan persentase yang relatif kecil serta dalam waktu yang relatif lama.
2. Inflasi menengah (*galloping inflation*)  
Inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan sering kali berlangsung dalam periode waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.
3. Inflasi tinggi (*hyper inflation*)  
Inflasi yang paling parah ditandai dengan kenaikan harga mencapai 5 atau 6 kali, pada saat ini nilai uang merosot tajam”.

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa jenis-jenis inflasi terdiri dari inflasi ringan dengan skala <10% per tahun, inflasi moderat dengan skala 10-30% per tahun, Inflasi berat dengan skala 30-100% per tahun, dan inflasi tinggi dengan skala inflasi >100% per tahun. Dengan mengetahui jenis inflasi ini, penulis dapat mengetahui skala inflasi dari yang ringan sampai skala tertinggi dengan persentase pertahunnya.

#### **2.1.4.3 Penggolongan Inflasi**

Menurut Iskandar Putong (2013:422-423) penggolongan inflasi adalah sebagai berikut:

- “1. Sifat inflasi
  - a. Inflasi rendah, setiap tahun kurang dari 10%
  - b. Inflasi menengah, setiap tahun 10%-30%
  - c. Inflasi tinggi, setiap tahun 30%-100%
  - d. Inflasi sangat tinggi, setiap tahun lebih dari 100% Sebab inflasi
2. Penyebab inflasi
  - a. *Demand pull*, permintaan tinggi padahal penawaran tetap.
  - b. *Cost pull*, penurunan produksi karena naiknya biaya untuk menghasilkan produk.
3. Asal inflasi
  - a. Inflasi dalam negeri
  - b. Inflasi luar negeri”.

Menurut M. Natsir (2014:261) penggolongan inflasi adalah sebagai berikut:

- “1. Inflasi secara umum, terdiri dari:
  - a. Inflasi IHK atau inflasi umum (*headline inflation*) adalah inflasi seluruh barang dan jasa yang dimonitor harganya secara periodik. Inflasi IHK merupakan gabungan dari inflasi inti, inflasi harga administrasi dan inflasi gejolak barang (*volatile goods*).
  - b. Inflasi inti (*core inflation*) adalah inflasi barang dan jasa yang perkembangan harganya dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi secara umum (faktor-faktor fundamental misalnya akseptasi inflasi, nilai tukar, dan keseimbangan permintaan dan penawaran) yang akan berdampak pada perubahan harga-harga secara umum yang sifatnya cenderung permanen dan persisten.
  - c. Inflasi harga administrasi (*administered price inflation*) adalah inflasi yang harganya diatur oleh pemerintah terjadi karena campur tangan (diatur) pemerintah, misalnya kenaikan harga BBM, angkutan dalam kota dan kenaikan tarif tol.
  - d. Inflasi gejolak barang-barang (*volatile goods inflation*) adalah inflasi kelompok komoditas (barang dan jasa) yang perkembangan harganya sangat bergejolak. Misalnya, bahan makanan yang bergejolak terjadi pada kelompok bahan makanan yang dipengaruhi faktor-faktor teknis, misalnya gagal panen, gangguan alam atau anolai cuaca.
2. Inflasi berdasarkan asalnya, terdiri dari:
  - a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri adalah inflasi barang dan jasa secara umum di dalam negeri.
  - b. Inflasi yang berasal dari mancanegara adalah inflasi barang dan jasa (barang dan jasa yang diimpor) secara umum di luar negeri.
3. Inflasi berdasarkan cakupan pengaruhnya, terdiri dari:
  - a. Inflasi tertutup (*closed inflation*) adalah inflasi yang terjadi hanya berkaitan dengan satu atau beberapa barang tertentu.
  - b. Inflasi terbuka (*open inflation*) adalah inflasi yang terjadi pada semua barang dan jasa secara umum.
4. Inflasi berdasarkan sifatnya, terdiri dari:

- a. Inflasi merayap (*creeping inflation*) adalah inflasi yang rendah dan berjalan lambat dengan persentase yang relatif kecil serta dalam waktu yang relatif lama.
  - b. Inflasi menengah (*galloping inflation*) adalah inflasi yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan sering kali berlangsung dalam periode waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.
  - c. Inflasi tinggi (*hyper inflation*) adalah inflasi yang paling parah ditandai dengan kenaikan harga mencapai 5 atau 6 kali, pada saat ini nilai uang merosot tajam.
5. Inflasi berdasarkan tingkat pengaruhnya
    - a. Inflasi ringan adalah inflasi yang besarnya <10% per tahun
    - b. Inflasi sedang adalah inflasi yang besarnya antara 10%-30% per tahun
    - c. Inflasi berat adalah inflasi yang besarnya antara 30%-100% per tahun
    - d. Inflasi *hyper* adalah yang besarnya >100% per tahun.
  6. Inflasi berdasarkan periode, terbagi menjadi tiga, antara lain:
    - a. Inflasi tahunan (*year on year*), yaitu mengukur IHK periode bulan ini terhadap IHK di periode bulan yang sama di tahun sebelumnya.
    - b. Inflasi bulanan (*month to month*), mengukur IHK bulan ini terhadap IHK bulan sebelumnya.
    - c. Inflasi kalender atau (*year to date*), mengukur IHK bulan ini terhadap IHK awal tahun”.

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa penggolongan inflasi terdiri sifat inflasi, penyebab inflasi, asal inflasi, cakupan pengaruh, tingkat pengaruh, dan periode inflasi. Dengan mengetahui penggolongan inflasi ini, penulis dapat mengetahui bahwa inflasi bisa dilihat dari beberapa aspek.

#### **2.1.4.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi**

Menurut Sadono Sukirno (2011:333) faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi yaitu:

- “1. Inflasi tarikan permintaan.  
Inflasi ini terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa sehingga menimbulkan Inflasi.
2. Inflasi desakan biaya.  
Inflasi desakan biaya terjadi dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah.

3. Inflasi impor.

Inflasi yang impor atau *Imported Inflation* merupakan kenaikan harga yang sangat dipengaruhi oleh tingkat harga-harga yang terjadi pada barang-barang yang diimpor, sehingga kenaikan harga barang-barang tersebut akan sangat berdampak terhadap kenaikan harga barang-barang di dalam negeri”.

Menurut M. Natsir (2014:255) faktor yang mempengaruhi inflasi, yaitu:

“1. Inflasi karena tarikan permintaan (*demand full inflation*)

Inflasi karena tarikan permintaan yaitu kenaikan harga-harga yang timbul sebagai hasil interaksi antara permintaan dan penawaran domestik dalam jangka panjang.

2. Inflasi karena dorongan biaya (*cost push inflation*)

Faktor jasa, akibatnya produsen harus menaikkan harga supaya pendapatan keuntungan (laba) dan kegiatan produksi bisa berlanjut terus dalam jangka panjang (*sustainable*).

3. Inflasi karena ekspektasi

Ekspektasi inflasi sangat berpengaruh dalam pembentukan harga dan upah tenaga kerja. Jika para pelaku ekonomi, baik individu, dunia usaha berpikir bahwa laju inflasi pada periode lalu masih akan terjadi di masa yang akan datang, maka para pelaku ekonomi akan melakukan antisipasi untuk meminimalkan kerugian yang mungkin timbul”.

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi yaitu tarikan permintaan domestik dalam jangka panjang, dorongan biaya menaikkan harga supaya pendapatan berlanjut terus dalam jangka panjang, dan kenaikan harga barang-barang yang diimpor.

#### **2.1.4.5 Pengukuran Inflasi**

Pengukuran inflasi dalam penelitian ini menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK), seperti yang dijelaskan oleh Mankiw, Quah dan Wilson (2012), yaitu: “Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang dibeli konsumen dalam suatu periode tertentu”.

Menurut M. Natsir (2014:266) inflasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

$IHK_n$  : Indeks Harga Konsumen Tahun ke-n

$IHK_{n-1}$  : Indeks Harga Konsumen pada Tahun Sebelumnya (n-1)

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa dengan menggunakan IHK sebagai indikator inflasi maka dapat mengetahui tingkat harga barang dan jasa yang dibeli konsumen pada periode tertentu.

Menurut pemahaman penulis dari teori-teori yang telah di paparkan di atas mengenai inflasi, bahwa inflasi merupakan ukuran aktivitas ekonomi yang juga sering digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi nasional. Inflasi memiliki beberapa jenis sehingga dapat mengetahui jenis inflasi mulai dari inflasi ringan sampai tertinggi serta skala persentasenya setiap periode. Terjadinya inflasi bisa dilihat dari penggolongannya, banyak pengaruh yang membuat terjadinya inflasi seperti dorongan biaya menaikkan harga. Sementara indikator untuk menentukan inflasi yaitu dengan IHK, karena IHK merupakan indikator yang digunakan pemerintah untuk mengukur inflasi di Indonesia.

## **2.1.5 Pertumbuhan Laba**

### **2.1.5.1 Pengertian Pertumbuhan Laba**

Dalam menjalankan perusahaan mempunyai tujuan dalam kegiatannya yaitu dengan adanya peningkatan atau pertumbuhan laba perusahaan, berikut ini beberapa pengertian pertumbuhan laba.

Menurut M. Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2012:20) pertumbuhan laba adalah:

“Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun yang dinyatakan dalam persentase”.

Menurut Zaki Baridwan (2011:29) pertumbuhan laba adalah:

“Kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan dan semua transaksi lain yang mempengaruhi perusahaan selama periode akuntansi kecuali yang timbul dari pendapatan atau investasi pemilik”.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2013:306) pertumbuhan laba adalah:

“Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa pertumbuhan laba merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih yang diperoleh dibandingkan pada periode sebelumnya.

#### **2.1.5.2 Karakteristik Pertumbuhan Laba**

Menurut Zaki Baridwan (2011:31), karakteristik pertumbuhan laba adalah sebagai berikut:

- “1. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi.
2. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu.
3. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.
4. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu.
5. Laba didasarkan pada prinsip perbandingan (matching) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut”.

Menurut Kasmir (2011:214) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

- “1. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi.
2. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu.
3. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu.
5. Laba didasarkan pada prinsip perbandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut”.

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa karakteristik pertumbuhan laba yaitu transaksi yang benar-benar terjadi, postulat periodisasi, prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus, pengukuran tentang biaya, dan prinsip perbandingan.

### **2.1.5.3 Jenis-jenis Pertumbuhan Laba**

Menurut Zaki Baridwan (2011:33), jenis-jenis pertumbuhan laba meliputi:

- “1. Laba bruto, yaitu hasil penjualan dikurangi dengan harga pokok penjualan.
2. Laba usaha bersih, yaitu laba bruto dikurangi beban-beban usaha.
3. Laba bersih sebelum pajak, yaitu laba bersih ditambah dan dikurangi pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya di luar usaha.
4. Laba bersih sesudah pajak, yaitu laba bersih sebelum pajak dikurangi pajak penghasilan.
5. Laba bersih dan elemen-elemen luar biasa, yaitu laba bersih sesudah pajak ditambah dan dikurangi dengan elemen-elemen yang tidak biasa (sesudah diperhitungkan pajak penghasilan untuk pos luar biasa”.

Menurut K. R. Subramanyam dan John J. Wild (2013:120) pertumbuhan laba dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu:

- “1. Laba kotor  
Laba kotor merupakan pendapatan dikurangi harga pokok penjualan. Apabila hasil penjualan barang dan jasa tidak dapat menutupi beban yang langsung terkait dengan barang dan jasa tersebut atau harga pokok penjualan, maka akan sulit bagi perusahaan tersebut untuk bertahan.

2. Laba operasi  
Laba operasi mengukur kinerja operasi bisnis fundamental yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan didapat dari laba kotor dikurangi beban operasi. Laba operasi menunjukkan seberapa efisien dan efektif perusahaan melakukan aktivitas operasinya.
3. Laba sebelum pajak  
Laba sebelum dikurangi pajak merupakan laba operasi ditambah hasil usaha dan dikurangi biaya di luar operasi biasa. Bagi pihak-pihak tertentu dalam hal pajak, angka itu adalah yang terpenting karena jumlah ini menyatakan laba yang pada akhirnya dicapai perusahaan.
4. Laba bersih  
Laba sesudah pajak atau laba bersih merupakan laba setelah dikurangi dengan pajak. Laba bersih dipindahkan ke dalam perkiraan laba ditahan atau *retainer earning*. Dalam perkiraan ini akan diambil suatu jumlah tertentu untuk dibagikan sebagai deviden kepada para pemegang saham”.

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa jenis-jenis pertumbuhan laba terdiri dari laba bruto, laba usaha bersih, laba bersih sebelum pajak, laba bersih, laba kotor, dan laba operasi. Dengan mengetahui jenis laba ini, penulis dapat mengetahui perusahaan bisa membuat keputusan atau menentukan strategi tentang bagaimana cara meningkatkan laba perusahaannya.

#### **2.1.5.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Laba**

Menurut Zaki Baridwan (2011:46), faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu:

- “1. Besarnya Perusahaan  
Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
2. Umur Perusahaan  
Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
3. Tingkat *Leverage*  
Bila perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
4. Tingkat Penjualan  
Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.



5. Perubahan Laba Masa lalu  
Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang”.

Menurut Irham Fahmi (2012:112) faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu:

- “1. Besarnya perusahaan  
Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diinginkan semakin tinggi.
2. Umur perusahaan  
Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
3. Tingkat *leverage*  
Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
4. Tingkat penjualan  
Tingkat penjualan dimasa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi
5. Perubahan laba masa lalu  
Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh dimasa mendatang”.

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu ditentukan semakin besarnya perusahaan, pengalaman dalam meningkatkan laba, perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, dan perubahan laba dimasa lalu.

#### **2.1.5.5 Pengukuran Pertumbuhan Laba**

Pengukuran pertumbuhan laba dalam penelitian ini menggunakan laba bersih, seperti yang dijelaskan oleh Sofyan Syafri Harahap (2013:310) “Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu”.

Menurut S. Munawir (2014:39) pertumbuhan laba dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Pertumbuhan\ Laba = \frac{Laba\ Bersih_t - Laba\ Bersih_{t-1}}{Laba\ Bersih_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

t : Laba Bersih Periode ke-t

t-1 : Laba Bersih Periode Sebelumnya (t-1)

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa dengan menggunakan laba bersih sebagai indikator pertumbuhan laba maka dapat mengetahui pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan, pemakai laporan keuangan akan mengetahui terjadi peningkatan atau penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Menurut pemahaman penulis dari teori-teori yang telah di paparkan di atas mengenai pertumbuhan laba, bahwa pertumbuhan laba merupakan kemampuan perusahaan meningkatkan laba yang diperoleh dibandingkan periode sebelumnya. Pertumbuhan laba memiliki karakteristik dan jenis sehingga perusahaan bisa membuat keputusan atau menentukan strategi tentang bagaimana cara meningkatkan laba perusahaannya. Pertumbuhan laba sendiri di pengaruhi besarnya perusahaan, umur perusahaan, serta pengalaman perusahaan dalam meningkatkan laba dimasa lalu. Sementara indikator untuk menghitung pertumbuhan laba yaitu dengan menggunakan laba bersih, karena dengan mengetahui pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan, pemakai laporan

keuangan akan mengetahui terjadi peningkatan atau penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan.

## **2.1.6 Harga Saham**

### **2.1.6.1 Pengertian Harga Saham**

Harga saham terbentuk dari interaksi kinerja perusahaan dengan situasi pasar yang terjadi di pasar sekunder, berikut ini beberapa pengertian tentang harga saham.

Menurut Hartono Jogiyanto (2011:167) harga saham adalah:

“Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”.

Menurut Sawidji Widoatmodjo (2012:45) harga saham adalah:

“Harga saham merupakan harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham”.

Menurut R. Agus Sartono (2012:70) harga saham adalah:

“Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa harga saham merupakan harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

### 2.1.6.2 Jenis-jenis Harga Saham

Menurut Sunariyah (2011:127) ada 3 (tiga) jenis harga saham, yaitu:

- “1. Harga Nominal  
Harga nominal merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya. Besarnya harga nominal tergantung keinginan emiten.
2. Harga Perdana  
Harga perdana merupakan harga sebelum harga saham dicatat di bursa. Besarnya harga perdana tergantung pada persetujuan antara emiten dan penjamin emisi.
3. Harga Pasar  
Harga pasar merupakan harga jual saham antara investor yang satu dengan investor lainnya setelah dicatat di bursa. Harga pasar tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran dipasar sekunder”.

Menurut Sawidji Widoatmodjo (2012:54) ada 8 (delapan) jenis harga saham, yaitu:

- “1. Harga Nominal  
Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
2. Harga Perdana  
Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
3. Harga Pasar  
Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.
4. Harga Pembukaan  
Harga pembukuan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang

diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata-rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah”.

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa jenis-jenis harga saham terdiri dari harga nominal, harga perdana, harga pasar, harga pembukaan, harga penutupan, harga tertinggi, harga terendah, dan harga rata-rata. Dengan mengetahui jenis-jenis harga saham ini, penulis dapat mengetahui berbagai harga saham yang digunakan pemegang saham di bursa efek.

### 2.1.6.3 Penilaian Harga Saham

Menurut Harmono (2011:56) penilaian surat berharga saham dapat dirinci ke dalam beberapa jenis nilai saham, sebagai berikut:

- “1. Nilai nominal (*par value*: nilai kewajiban yang ditetapkan untuk tiap lembar saham). Kepentingannya berkaitan dengan hukum.
2. Agio saham (*additional paid in capital* atau *excess of fair value*): selisih yang dibayar oleh nilai nominalnya
3. Nilai modal disetor (*paid in capital*: total yang dibayar oleh pemegang saham kepada emiten untuk ditukarkan dengan saham biasa atau preferen).

4. Laba ditahan (*retained earnings*): sebagai laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham untuk ditanamkan kembali ke perusahaan.
5. Nilai buku: menunjukkan aktiva bersih yang dimiliki pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.
6. Nilai pasar: harga yang ditentukan oleh pasar pada saat tertentu.
7. Nilai intrinsik atau nilai fundamental ini ada dua pendekatan yang umum digunakan, misalnya laba, deviden, penjualan, dan sebagainya. Sedangkan analisa teknikal menggunakan data pasar”.

Menurut Hartono Jogiyanto (2011:282) terdapat dua model dan teknik analisis dalam penilaian harga saham, yaitu:

“1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental bertolak dari anggapan dasar bahwa setiap investor adalah makhluk rasional. Keputusan investasi saham dari seorang investor yang rasional didahulukan oleh suatu proses analisis terhadap variabel yang secara fundamental diperkirakan akan mempengaruhi harga atau efek. Alasan dasarnya jelas yaitu nilai saham mewakili nilai perusahaan, tidak hanya itu intrinsik pada suatu saat, tetapi juga kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilainya untuk jangka panjang. Informasi-informasi fundamental dari perusahaan di antaranya adalah:

- Kemampuan manajemen perusahaan
- Prospek perusahaan
- Prospek pemasaran
- Perkembangan teknologi
- Kemampuan menghasilkan keuntungan
- Manfaat terhadap perekonomian nasional
- Kebijakan pemerintah
- Hak-hak yang diterima investor

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal menyatakan bahwa investor adalah makhluk yang irasional. Suatu individu yang bergabung ke dalam suatu masa, bukan hanya sekedar kehilangan rasionalitasnya, tetapi juga sering kali melebur identitas pribadi ke dalam identitas kolektif. Harga saham sebagai komoditas perdagangan dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang merupakan manifestasi dan kondisi psikologis investor”.

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa penilaian harga saham terdiri dari nilai nominal, agio saham, nilai modal disetor, laba ditahan, nilai buku, nilai pasar, nilai intrinsik, analisis fundamental, dan analisis teknikal. Dengan mengetahui penilaian harga saham ini, penulis dapat

mengetahui nilai saham merupakan yang mewakili nilai perusahaan, tidak hanya itu intrinsik pada suatu saat, tetapi juga kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilainya untuk jangka panjang.

#### **2.1.6.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham**

Menurut Irham Fahmi (2012:18) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, yaitu:

- “1. Kondisi makro dan mikro ekonomi.
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha) seperti membuka kantor cabang (*branch office*) dan kantor cabang pembantu (*sub-branch office*), baik yang dibuka di domestik maupun di luar negeri.
3. Penggantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham”.

Menurut Zulfikar (2016:92) faktor yang mempengaruhi harga saham, yaitu:

- “1. Faktor internal  
Adanya pengumuman tentang pemasaran, produksi dan penjualan, pengumuman pendanaan, perubahan badan direksi manajemen, pengumuman laporan keuangan perusahaan.
2. Faktor eksternal  
Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga, kurs valuta asing, dan inflasi, adanya perubahan hukum serta adanya gejolak politik dalam negeri”.

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu faktor internal seperti kebijakan perusahaan, perubahan badan direksi manajemen, laporan keuangan perusahaan, dan faktor eksternal seperti kondisi makro dan mikro ekonomi, efek dari psikologi

pasar, perubahan suku bunga, kurs valuta asing, inflasi, perubahan hukum serta adanya gejolak politik dalam negeri.

#### 2.1.6.5 Pengukuran Harga Saham

Pengukuran harga saham dalam penelitian ini menggunakan perubahan harga saham (*return*), seperti yang dijelaskan oleh Hartono Jogiyanto (2011:165), yaitu “*Return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi”.

Menurut Hartono Jogiyanto (2011:169) harga saham dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R_i = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

$P_t$  : Harga Saham Penutupan Periode ke-t

$P_{t-1}$  : Harga Saham Penutupan Periode Sebelumnya (t-1)

Berdasarkan teori-teori di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa dengan menggunakan perubahan harga saham (*return*) sebagai indikator harga saham maka dapat mengetahui hasil (keuntungan atau kerugian) yang diperoleh dari suatu investasi saham.

Menurut pemahaman penulis dari teori-teori yang telah di paparkan di atas mengenai harga saham, bahwa harga saham merupakan harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan. Harga saham memiliki jenis sehingga dapat mengetahui berbagai harga saham yang digunakan pemegang saham di bursa efek. Penilaian mempunyai



peranan mewakili nilai perusahaan, tidak hanya itu intrinsik pada suatu saat, tetapi juga kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilainya untuk jangka panjang. Penentuan harga saham sendiri di pengaruhi banyak faktor seperti faktor internal yaitu pengumuman laporan keuangan perusahaan, perubahan badan direksi perusahaan, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham yaitu perubahan suku bunga, kurs valuta asing, inflasi yang dilakukan oleh pemerintah, gejolak politik juga menjadi faktor yang mempengaruhi harga saham. Sementara indikator untuk menentukan harga saham yaitu dengan perubahan harga saham (*return*), karena perubahan harga saham (*return*) merupakan hasil (keuntungan atau kerugian) yang diperoleh dari suatu investasi saham.

### 2.1.7 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham yaitu:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Maria Ratna Marisa Ginting, Topowijono, Sri Sulasmiyati (2016)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham	Tingkat Suku Bunga ( $X_1$ ) Nilai Tukar ( $X_2$ ) Inflasi ( $X_3$ ) Harga Saham ( $Y$ )	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Secara simultan variabel <i>BI Rate</i>, Nilai Tukar dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.</li> <li>– Secara parsial, variabel <i>BI Rate</i> dan Inflasi tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Harga</li> </ul>

				Saham, sedangkan variabel Nilai Tukar terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.
2	Muhammad Fatih Munib (2016)	Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi Dan <i>Bi Rate</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia	Kurs Rupiah ( $X_1$ ) Inflasi ( $X_2$ ) <i>Bi Rate</i> ( $X_3$ ) Harga Saham ( $Y$ )	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Variabel kurs rupiah, inflasi, dan <i>BI Rate</i>, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</li> <li>– Variabel kurs rupiah, dan <i>BI Rate</i>, secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</li> <li>– variabel inflasi, secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</li> </ul>
3	Mara Sutan Hanafiah, Nengah Sudjana, Sri Sulasmiyati (2015)	Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham	Harga Minyak Dunia ( $X_1$ ) Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar ( $X_2$ ) Tingkat Inflasi ( $X_3$ ) Harga Saham ( $Y$ )	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Variabel Harga minyak dunia tidak mempunyai pengaruh terhadap Harga saham</li> <li>– variabel Nilai kurs mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga saham</li> <li>– Variabel Inflasi mempunyai pengaruh yang</li> </ul>

				<p>signifikan terhadap Harga saham</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap Harga saham.</li> </ul>
4	Venessa Veronica Sepang, Posma Sariguna Johnson K, Salmon Sihombing (2015)	Pengaruh Pertumbuhan Laba Dan Inflasi Terhadap Harga Saham	Pertumbuhan Laba ( $X_1$ ) Inflasi ( $X_2$ ) Harga Saham (Y)	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Tidak ada pengaruh variabel pertumbuhan laba secara parsial terhadap perubahan harga saham.</li> <li>– variabel inflasi secara parsial berpengaruh terhadap perubahan harga saham.</li> </ul>
5	Denny Andriana (2015)	Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Setelah <i>Initial Public Offering (Ipo)</i>	Nilai Tukar (X) Harga Saham (Y)	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Nilai tukar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham setelah IPO.</li> </ul>
6	Yudi Pratama Ariandi (2015)	Pengaruh Arus Kas Operasi Dan Laba Bersih Terhadap Harga Saham	Arus Kas Operasi ( $X_1$ ) Laba Bersih ( $X_2$ ) Harga Saham (Y)	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Arus kas yang dikukur dengan menggunakan arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.</li> <li>– Laba bersih berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.</li> </ul>

7	Deny Rohmanda, Suhadak, Topowijono (2014)	Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi Dan <i>Bi Rate</i> Terhadap Harga Saham	Kurs Rupiah ( $X_1$ ) Inflasi ( $X_2$ ) <i>Bi Rate</i> ( $X_3$ ) Harga Saham ( $Y$ )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurs rupiah, inflasi dan <i>BI Rate</i> berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI.</li> <li>- Kurs rupiah berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI.</li> <li>- Inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada masing-masing Indeks Sektoral BEI.</li> <li>- <i>BI Rate</i> hanya berpengaruh secara parsial terhadap harga saham di enam Indeks Sektoral BEI.</li> </ul>
8	Michael Segun Ogunmuyiwa, Babatunde A. Okuneye (2014)	<i>A Monthly Data Analysis of the Impact of Inflation and Exchange Rate on NSE Index</i>	<i>Inflation</i> ( $X_1$ ) <i>Exchange Rate</i> ( $X_2$ ) <i>NSE Index</i> ( $Y$ )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja pasar saham.</li> <li>- Variabel nilai tukar berpengaruh negatif terhadap kinerja pasar saham.</li> </ul>

9	Noviana Marto, dan Aang Munawar (2014)	Pengaruh Nilai Tukar IDR/USD, Harga Minyak Bumi Terhadap Harga Saham	Nilai Tukar IDR/USD ( $X_1$ ) Harga Minyak Bumi ( $X_2$ ) Harga Saham ( $Y$ )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai tukar IDR/USD tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham</li> <li>- Harga minyak bumi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham</li> <li>- Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara nilai tukar IDR/USD, harga minyak bumi terhadap harga saham.</li> </ul>
10	Natalia Dwi Damayanti (2013)	Pengaruh Arus Kas Operasi Dan Laba Bersih Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan <i>Food And Beverages</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Arus Kas Operasi ( $X_1$ ) Laba Bersih ( $X_2$ ) Harga Saham ( $Y$ )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Arus kas operasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.</li> <li>- Laba bersih mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.</li> </ul>
11	Suryanto (2012)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI <i>Rate</i> Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Properti Dan Real	Inflasi ( $X_1$ ) Suku Bunga BI <i>Rate</i> ( $X_2$ ) Nilai Tukar Rupiah ( $X_3$ ) Harga Saham ( $Y$ )	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.</li> <li>- Suku bunga BI <i>Rate</i> berpengaruh signifikan</li> </ul>

		Estate Di Bursa Efek Indonesia		<p>terhadap harga saham.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</li> <li>– Terdapat pengaruh yang signifikan dari inflasi, suku bunga <i>BI Rate</i> dan nilai tukar rupiah secara simultan terhadap harga saham.</li> </ul>
12	Mahfoudh Hussein Mgamal (2012)	<i>The Effect of Inflation, Interest Rates and Exchange Rates on Stock Prices Comparative Study Among Two Gcc Countries</i>	<i>Inflation (X<sub>1</sub>) Interest Rates (X<sub>2</sub>) Exchange Rates (X<sub>3</sub>) Stock Prices Comparative (Y)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Dalam jangka pendek bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham.</li> <li>– Dalam jangka panjang bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham dan variabel lainnya tidak ada hubungan antara suku bunga dan inflasi terhadap harga saham.</li> </ul>

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham menurut Mohamad Samsul (2015:211) “Kenaikan tingkat bunga pinjaman ataupun tingkat bunga deposito berdampak turunnya harga saham. Sebaliknya, penurunan tingkat bunga pinjaman maupun tingkat bunga deposito akan menaikkan harga saham di pasar”.

Penelitian tentang pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham juga telah dilakukan oleh Maria Ratna Marisa Ginting (2016), dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Apabila *BI Rate* naik maka harga saham akan turun dan sebaliknya, apabila *BI Rate* turun, maka harga saham naik”.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fatih Munib (2016), menyatakan bahwa:

“Naiknya *BI Rate* membuat suku bunga dasar kredit (SDBK) mengalami kenaikan yang berimbas kepada peningkatan kinerja perusahaan. Dengan meningkatnya kinerja perusahaan membuat harga saham perusahaan mengalami kenaikan”.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryanto (2012), menyatakan bahwa:

“Suku bunga *BI Rate* menunjukkan adanya kausalitas berlawanan atau negatif dengan harga saham. Artinya apabila suku bunga *BI Rate* meningkat maka harga saham akan turun. Begitu pula sebaliknya apabila suku bunga *BI Rate* menurun maka harga saham akan naik”.

Menurut pemahaman penulis dari teori-teori yang telah di paparkan di atas mengenai pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham bahwa tingkat suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham, hubungan yang bersifat terbalik antara harga saham dan tingkat suku bunga, artinya jika tingkat bunga tinggi maka harga saham rendah, begitu pula sebaliknya.

### **2.2.2 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham**

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham menurut Eduardus Tandelilin (2010:344) “Nilai tukar merupakan sinyal positif, artinya jika nilai tukar terapresiasi maka harga saham akan meningkat begitu juga sebaliknya jika nilai tukar mengalami depresiasi maka harga saham akan mengalami penurunan”.

Penelitian tentang pengaruh nilai tukar terhadap harga saham juga telah dilakukan oleh Denny Andriana (2015), dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Ketika nilai tukar rupiah mengalami peningkatan, maka akan diikuti oleh kenaikan harga saham”.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Noviana Marto dan Aang Munawar (2014), menyatakan bahwa:

“Setiap kenaikan nilai tukar IDR/USD sebesar 1 maka harga saham akan mengalami penurunan, sedangkan setiap penurunan nilai tukar IDR/USD sebesar 1 maka harga saham akan mengalami kenaikan”.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahfoudh Hussein Hussein Mgammal (2012), menyatakan bahwa:

*“This means that the stock is respond to the exchange rate as a bad signal for the economy”.*

Menurut pemahaman penulis dari teori-teori yang telah di paparkan di atas mengenai pengaruh nilai tukar terhadap harga saham, bahwa nilai tukar yang terapresiasi merupakan sinyal positif terhadap harga saham, karena menguatnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi.

### **2.2.3 Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham**

Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Pergerakan Harga Saham menurut Mohamad Samsul (2015:211) “Inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar. Inflasi yang sangat rendah akan mengakibatkan harga saham bergerak secara lamban pula”.



Penelitian tentang pengaruh inflasi terhadap harga saham juga telah dilakukan oleh Mara Sutan Hanafiah (2015), dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Setiap peningkatan pada tingkat inflasi terhadap dolar sebesar 1 satuan akan disertai penurunan harga saham”.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Deny Rohmanda (2014), menyatakan bahwa:

“Perubahan inflasi bukan faktor penentu dalam menjelaskan perubahan harga saham”.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Michael Segun Ogunmuyiwa (2014), menyatakan bahwa:

*“The policy implication is that the positive relationship between FDCPI and NSE index implies that the Nigerian stock market does not provide a hedge against inflation”.*

Menurut pemahaman penulis dari teori-teori yang telah di paparkan di atas mengenai pengaruh inflasi terhadap harga saham, bahwa inflasi dapat berpengaruh negatif atau positif terhadap harga saham tergantung derajat inflasi itu sendiri, inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham, inflasi yang sangat rendah akan mengakibatkan harga saham bergerak secara lamban pula.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan kajian pustaka, maka variabel terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

#### **2.2.4 Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Harga Saham**

Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Harga Saham menurut Lucas Setia Atmaja (2012:287) “Jika ada kenaikan laba, sering diikuti dengan kenaikan harga saham. Sebaliknya, penurunan laba pada umumnya menyebabkan harga saham turun”.

Penelitian tentang pengaruh pertumbuhan laba terhadap harga saham juga telah dilakukan oleh Yudi Pratama Ariandi (2015), dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“Terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara laba bersih dengan harga saham, di mana semakin tinggi laba bersih maka akan diikuti semakin tingginya harga saham”.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Venessa Veronica Sepang (2015), menyatakan bahwa:

“Laba dari perusahaan mengalami penurunan. Sedangkan harga saham dari perusahaan meningkat”.

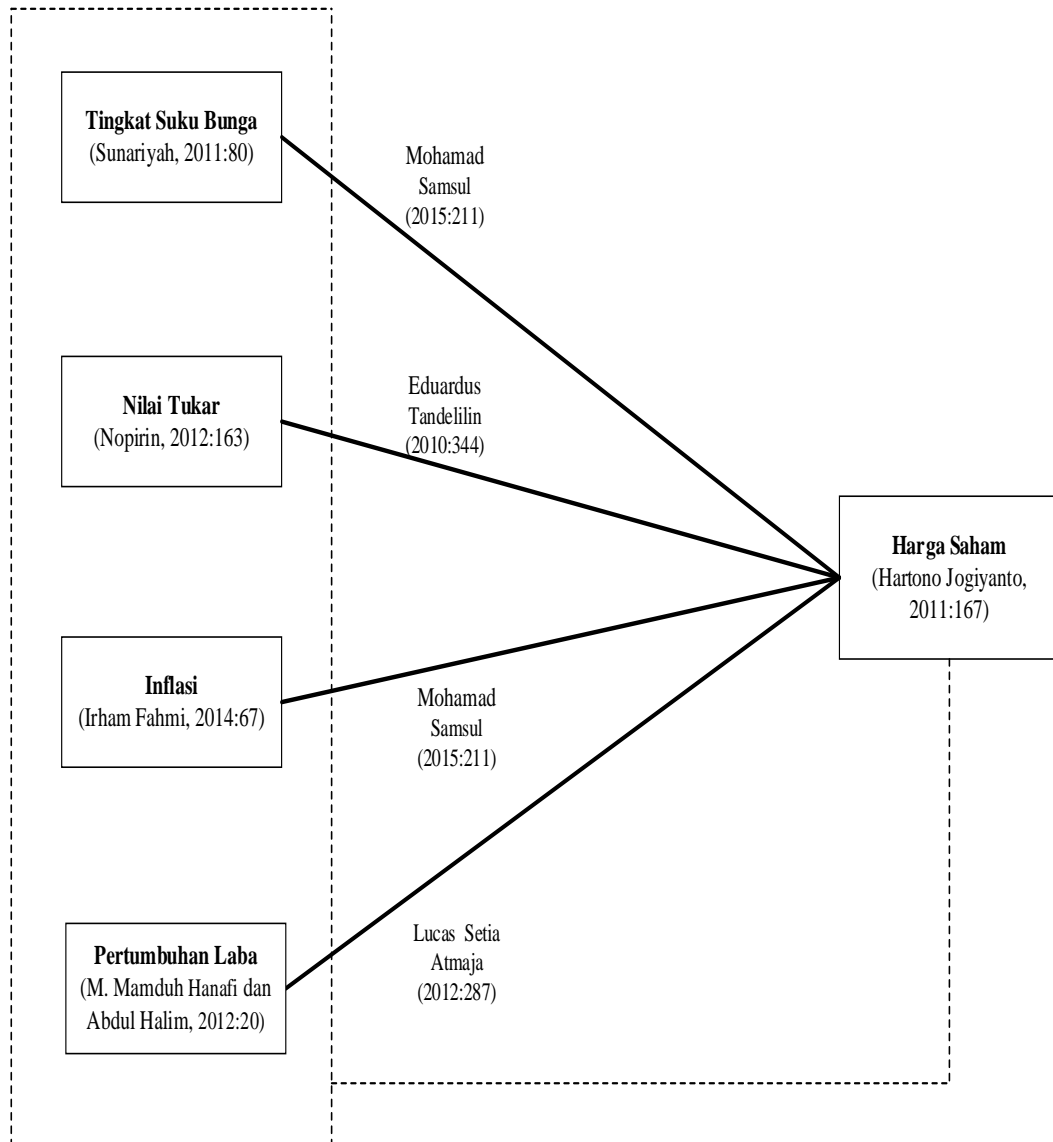
Dalam penelitian yang dilakukan oleh Natalia Dwi Damayanti (2013), menyatakan bahwa:

“Jika laba bersih tersebut menunjukkan nilai yang positif setiap periode maka akan meningkatkan harga saham suatu perusahaan”.

Menurut pemahaman penulis dari teori-teori yang telah di paparkan di atas mengenai pengaruh pertumbuhan laba terhadap harga saham, bahwa pertumbuhan laba yang mengalami kenaikan merupakan sinyal positif terhadap harga saham,

karena semakin tinggi laba yang di dapat maka akan diikuti semakin tingginya harga saham.

Adapun gambar kerangka pemikiran dari uraian di atas adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Paradigma Penelitian**

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1. Terdapat pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham.

Hipotesis 2. Terdapat pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham.

Hipotesis 3. Terdapat pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham.

Hipotesis 4. Terdapat pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Harga Saham.

Hipotesis 5. Terdapat pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Pertumbuhan Laba, dan Inflasi terhadap Harga Saham.